

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi persoalan lingkungan yang disebabkan kurangnya kesadaran warga negara terhadap kelestarian lingkungan (Sudarmadi dkk, 2001). Padahal kesadaran warga negara dalam bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup semakin penting dibutuhkan di era industrialisasi yang bertopang pada pertumbuhan ekonomi dengan ancaman dampak-dampak pencemaran terhadap lingkungan. Hal tersebut setidaknya telah banyak disuarakan dalam berbagai forum, seminar, konferensi, dan bahkan dibakukan dalam aturan perundang-undangan sebagaimana Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Dalam UUPPLH pada Pasal 70 dengan jelas disebutkan bahwa masyarakat memiliki peran sentral untuk turut menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya. Upaya-upaya tersebut ternyata belum dapat mengurangi meluasnya degradasi lingkungan di Indonesia dilihat dari fakta empiris yang menunjukkan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan hidup tidak cukup efektif bila disandingkan dengan data-data kerusakan lingkungan yang terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dipahami karena isu-isu seputar pencemaran lingkungan secara global maupun regional termasuk di Indonesia bukan terletak pada kurangnya perangkat hukum.

Kondisi rusaknya alam Indonesia dapat dilihat pada kurun waktu 2000 sampai 2009 yang berisi fakta luas hutan di Indonesia berkurang sebesar 1,51 juta hektar per tahun akibat penebangan hutan secara ilegal sehingga mengakibatkan deforestasi atau penurunan fungsi dan peran hutan (Forest Watch Indonesia, 2011). Kerusakan hutan berdampak pada penurunan kuantitas air tanah yang dapat ditampung sebagai cadangan di musim kemarau. Kualitas air semakin memburuk karena rendahnya kesadaran warga untuk menjaga kebersihan sanitasi dan tidak mengotori sungai. Polusi udara juga meningkat terutama di kota-kota besar yang

disebabkan semakin banyaknya kendaraan bermotor. Dalam Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLH) (2012) menjelaskan bahwa kondisi ini mengakibatkan hilangnya keseimbangan di alam sehingga selama tahun 2012 terjadi bencana alam sebanyak 730 kejadian yang merenggut 487 jiwa dan memaksa 675.798 orang mengungsi. Pencemaran lingkungan yang terus meluas dan melintasi sekat teritorial negara kemudian dianggap sebagai *global catastrophe* (bencana global) bagi semua makhluk hidup (Nagra, 2010). Kerusakan lingkungan akan terus berlangsung jika keadaban manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan tidak mengalami upaya perbaikan.

Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolis di Indonesia ikut mengalami persoalan di bidang lingkungan. Persoalan lingkungan di Kota Bandung terutama pada pengelolaan sampah, distribusi air bersih, dan pencemaran sungai. Timbunan sampah di Kota Bandung hingga tahun 2012 baru sekitar 1.000 sampai 1.100 ton atau 69% yang terangkut. Sisa sampah tersebut diperkirakan diolah oleh masyarakat sendiri, dibuang ke sungai, dibuang ke lahan kosong, atau dibiarkan di pinggir jalan. Akses sumber air bersih juga menjadi permasalahan mengingat PDAM Kota Bandung belum mampu mencukupi kapasitas yang diperlukan warga kota yang semakin bertambah. Pada tahun 2012, dari total 423.696,481 liter air untuk 564.928 kepala rumah tangga hanya dapat dipenuhi sekitar 141.094 liter. Artinya, hanya sekitar 25% dari total keseluruhan kapasitas ideal yang dapat dipenuhi oleh PDAM Kota Bandung. Selebihnya atau sekitar 75% rumah tangga memenuhi kebutuhan air bersih dari sumur dangkal dan sumur-sumur bor ilegal sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan kuantitas air tanah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), tanpa tahun).

Pencemaran lingkungan di Kota Bandung juga terjadi pada pembuangan limbah ke sungai. Pada tahun 2008, terdapat 48 sungai yang hampir seluruhnya tercemar limbah. Dari 48 sungai tersebut terdapat 6 sungai dengan kategori pencemaran berat, yaitu sungai Cikiley, Ciparungpung, Citepus, Cikapundung Kolot, Cikapundung Hilir, dan Cidurian. Limbah-limbah yang mencemari kualitas

air sungai sekitar 70% dihasilkan dari limbah rumah tangga dan 30% dari limbah industri seperti tekstil, hotel, restoran, dan rumah sakit (RPJMD, tanpa tahun). Kondisi ini menggambarkan kualitas air sungai dan air tanah di Kota Bandung banyak yang tidak memenuhi standar kelayakan untuk dikonsumsi. Pencemaran lingkungan yang semakin parah tersebut tentu tidak akan terselesaikan jika hanya dibebankan kepada aparat pemerintahan Kota Bandung. Certoma dan Notteboom (2015) menjelaskan program pelestarian lingkungan oleh pemerintah (*top-down*) hanya bisa berjalan optimal jika didukung oleh pendekatan dari bawah (*bottom-up*) dalam bentuk gerakan sosial. Oleh sebab itu, tugas pemulihan kondisi lingkungan di Kota Bandung memerlukan kesadaran yang dilaksanakan bersama-sama oleh segenap komponen masyarakat melalui upaya pelestarian lingkungan.

Dalam sistem ekologi, manusia sebagai salah satu spesies makhluk hidup tidak dapat memanfaatkan alam guna kepentingannya sendiri. Keseimbangan alam antara memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang tidak hanya berisi manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan perlu memerhatikan keberlangsungan sistem ekologi tersebut. Siklus energi di alam yang meliputi komponen biotik dan abiotik amat penting guna menjamin tetap tersedianya ketersediaan bahan makanan dalam jumlah yang cukup. Kritik terhadap perilaku manusia dewasa ini ialah terjadinya degradasi kualitas lingkungan sebagai akibat dari aktivitas hidup dan pembangunan manusia yang cenderung hanya mengeksploitasi sumber alam (Susilo, 2014). Padahal kelestarian alam sangat dibutuhkan tidak hanya untuk masa sekarang tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup di bumi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu bumi secara global memerlukan gerakan-gerakan konkret sebagai upaya penyelamatan ekologi dunia.

Gerakan kepedulian warga negara terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan mengupayakan program *urban farming* (pertanian kota). Konsep program ini telah banyak dilaksanakan di berbagai negara. Di Kota Cardiff (Wales), pertanian kota ditujukan untuk memberikan kontribusi pada logistik pangan karena dianggap mampu memberikan jaminan pada sistem produksi bahan pangan yang berkelanjutan (Garrett, 2008). Di Kota Mumbai (India), terdapat proyek

pendidikan lingkungan melalui bertani di sekolah yang mengikutsertakan siswa dan anak jalanan. Fokus kegiatan pada upaya bertanam bunga, sayuran, dan buah-buahan yang kemudian dijual melalui kantin sekolah. Di Sao Paulo (Brazil) dibentuk komunitas berkebun (*community gardens project*) yang memusatkan kegiatannya pada peningkatan keahlian dan pendapatan melalui kegiatan berkebun, penyuluhan gizi dan makanan kepada kalangan masyarakat miskin, pendidikan tentang lingkungan dan sanitasi sehat di tingkat lokal, membangun dan mengimplementasikan mekanisme mengoptimalkan hasil pertanian dan penjualan dengan melibatkan pemerintah dan asosiasi pertanian (Amirtahmasebi, 2008). Kegiatan *urban agriculture* atau *urban farming* memiliki keuntungan selain di bidang lingkungan, juga keuntungan ekonomi dan sosial. Komunitas sosial yang memiliki kegiatan berkebun (*community based-urban agriculture*) dapat menciptakan kekuatan sosial dan kolektivitas dalam masyarakat. Komunitas tersebut dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang mampu memberdayakan (*empowering*) kelompok warga sehingga meningkatkan koneksi sosial lewat penciptaan identitas sosial bersama. Keberadaan komunitas berkebun pada masyarakat perkotaan turut membuka ruang-ruang publik secara fisik yang semakin jarang diperoleh sebab lahan-lahan di kota lebih diperuntukkan untuk perkantoran dan pemukiman (Amirtahmasebi, 2008).

Program *urban farming* juga dijalankan di Kota Bandung oleh komunitas Bandung Berkebun. Mereka menerapkan program tersebut dengan konsep 3E yaitu Edukasi, Ekologi, dan Ekonomi (Indonesia Berkebun, 2015). Konsep edukasi merupakan tahap awal untuk memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran warga Kota Bandung terhadap kondisi lingkungan Kota Bandung yang mesti diperbaiki. Komunitas Bandung Berkebun memberikan pelatihan yang sederhana bahwa berkebun dapat dilakukan dengan mudah dan murah serta menyehatkan. Konsep ekologi memberikan pengetahuan tentang teknis pelaksanaan dari program ini. Warga diajak memanfaatkan lahan kosong dan menganggur sehingga lahan yang semula tak bermanfaat menjadi lebih subur dan sarana resapan air sehingga air hujan tidak meluap ke jalan umum dan menyebabkan banjir. Dalam konsep ekonomi, produk berkebun dari warga seperti

sayuran dan buah-buahan tidak hanya dapat secara langsung dimanfaatkan oleh warga, tetapi juga bernilai ekonomi. Keunggulan dari hasil produk program ini ialah buah dan sayur yang dihasilkan menggunakan pupuk alami sehingga jauh dari bahaya pupuk pestisida. Semua konsep pelaksanaan program ini memperlihatkan peran warga negara untuk memberikan kontribusi berupa solusi bagi persoalan bersama di bidang pelestarian lingkungan kota.

Kepedulian lingkungan dan upaya penyelamatan ekologi memang menjadi tugas setiap warga negara. Hal ini karena status kewarganegaraan memiliki hubungan untuk merespon peran warga negara terhadap keberlangsungan lingkungan (Dobson, 2007). Peran sentral dari warga negara dan bagaimana kesadaran lingkungan diterjemahkan dalam kebiasaan (*habits*) dan perilaku (*behaviours*) yang peduli terhadap lingkungan. Implikasi dari kedua hal yang saling melengkapi tersebut ialah pada satu sisi, partisipasi politik warga negara yang lebih intens dan di sisi lain perilaku (*attitude*) warga negara yang tersubordinasikan dengan kepentingan privat ke dalam pembagian kepemilikan dan kesempatan. Menurut McCarney (2012), partisipasi positif dan akses informasi tentang kegiatan peduli lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya mengembalikan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan warga.

Dalam tinjauan *Civic Education*, partisipasi warga negara dibentuk oleh elemen-elemen *civic knowledge*, *civic virtue*, *civic skill*, *civic disposition*, dan *civic commitment* (Branson dan Quigley, 1998). Budimansyah dan Suryadi (2008) juga menyebutkan bahwa paradigma *Civic Education* ala civitas internasional dan sejumlah *center for Civic Education* juga menitikberatkan pada pengembangan *civic virtue* dan *civic culture*. Keadaban kewarganegaraan atau *civic virtue* di bidang lingkungan yang mengalami kemerosotoan moral ditandai dengan semakin meluasnya pengerusakan hutan melalui *illegal logging*, pembuangan sampah dan limbah industri secara sembarangan, penurunan kualitas udara dan air. Kondisi ini membutuhkan alternatif solusi yang mengikutsertakan semua komponen masyarakat. Program *urban farming* merupakan contoh sederhana bagaimana

warga negara semestinya memberikan partisipasinya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Untuk membuat lebih efektif diperlukan kolaborasi antara penggerak kepedulian lingkungan dengan pemilik otoritas atau pemangku kebijakan melalui tindak lanjut gerakan kepedulian lingkungan ke dalam fungsi institusional di bawah pemerintah (Rajkopal, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk membahas dan meneliti mengenai pembentukan kesadaran lingkungan melalui program *urban farming* pada komunitas Bandung Berkebun. Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti setidaknya didukung oleh beberapa alasan argumentatif, yaitu; *Pertama*, kondisi rusaknya alam lebih disebabkan oleh dominannya peran manusia yang gagal menjalin hubungan yang selaras dan saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) dengan alam. Padahal alam merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup termasuk manusia; *Kedua*, kota merupakan wilayah yang mendapatkan dampak pencemaran lingkungan sangat serius. Ssecara khusus, Kota Bandung sebagaimana uraian di atas juga terus-menerus mengalami degradasi lingkungan dalam proses perkembangan kota sehingga telah mengubah *landskap* wilayah; *Ketiga*, program-program dari pemerintah dirasakan belum optimal karena hanya bersifat sentralistik dan vertikal tanpa tercukupinya peran serta masyarakat. Hal ini memerlukan partisipasi warga Kota Bandung secara mandiri untuk mengelola lingkungan hidupnya tanpa menunggu peran pemerintah yang terbatas dan; *Keempat*, program *urban farming* dapat dijadikan model alternatif perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di daerah *urban* seperti Kota Bandung sehingga diharapkan tidak hanya memberi manfaat secara ekologis namun juga menambah kesejahteraan warga.

Maka dari itu peneliti mengambil judul “**Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*) di Bidang Lingkungan melalui Program Pertanian Kota (*Urban Farming*) Di Kota Bandung**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka teridentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan kesenjangan, untuk

Wibowo Heru Prasetyo, 2016

PEMBINAAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN (*CIVIC VIRTUE*) DI BIDANG LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM PERTANIAN KOTA (*URBAN FARMING*) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan perhatian dan solusi. *Pertama*, kerusakan lingkungan lebih dominan disebabkan oleh faktor ketamakan manusia dalam memenuhi keinginan. *Kedua*, perkotaan merupakan wilayah dengan kondisi pencemaran lingkungan yang berat dan perlu dicarikan solusi. *Ketiga*, upaya pelestarian lingkungan Kota Bandung yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung kurang optimal dan belum didukung sepenuhnya oleh kesadaran warga. *Keempat*, diperlukan terobosan bagi upaya pelestarian lingkungan kota yang melibatkan partisipasi aktif dari warga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pembinaan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan melalui program pertanian kota (*urban farming*)?

Agar lebih terarah dan terfokus, maka rumusan masalah di atas dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *urban farming* dalam komunitas Bandung Berkebun?
2. Bagaimana pelaksanaan program *urban farming* yang telah dilaksanakan komunitas Bandung Berkebun dan kampung binaan di Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan dan solusi selama pelaksanaan program *urban farming* oleh komunitas Bandung Berkebun dan kampung binaan?
4. Bagaimana dampak *urban farming* terhadap pembinaan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan pada masyarakat Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji:

1. Konsep *urban farming* dalam komunitas Bandung Berkebun di Kota Bandung.
2. Pelaksanaan program *urban farming* yang telah dilaksanakan komunitas Bandung Berkebun dan kampung binaan di Kota Bandung.
3. Hambatan dan solusi selama pelaksanaan program *urban farming* oleh komunitas Bandung Berkebun dan kampung binaan.
4. Dampak *urban farming* terhadap pembinaan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan pada masyarakat Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi Teori

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi seputar program urban farming sebagai pembinaan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan guna memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) secara sosio-kultural. Diharapkan kajian PKn mendapatkan nilai tambah dari proses *bottom-up* gerakan sosial yang mencerminkan peran dan partisipasi positif warga negara.

1.5.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan guna membangun keadaban di bidang lingkungan dengan membangun dan mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan bagi warga negara. Sehingga program *urban farming* yang pada awalnya sebagai gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok sosial dalam masyarakat menjadi gerakan bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari segenap pihak dan lintas sektoral. Dengan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin tumbuh dalam masyarakat melalui gerakan *urban farming* sebagai

gaya hidup (*life style*) menjadi solusi terhadap persoalan bersama yaitu pencemaran lingkungan.

1.5.3 Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para pengembang kurikulum PKn dan lingkungan, terutama tambahan muatan isi pendidikan karakter dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktek pendidikan lingkungan pada peserta didik dan masyarakat.
2. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan bagi upaya pelestarian lingkungan.

1.5.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Pada masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk mengambil peran aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain manfaat di bidang kesehatan, melalui kegiatan *urban farming* juga memiliki dampak positif dalam segi ekonomi dan mempererat relasi sosial dalam masyarakat.
2. Para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis lingkungan, dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma pelestarian lingkungan, pengembangan pendidikan, dan pelatihan pelestarian lingkungan dengan mengikutsertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.
3. Pejabat pemerintah, terutama Pemerintah Kota Bandung, agar memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil terhadap program-program yang diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok yang berguna bagi pelestarian lingkungan perkotaan. (UPI, 2014, hlm 23-39).

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang disusun memiliki sistematika sebagai berikut.

Bab *pertama*, latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab *kedua*, memuat dan mengkaji tentang landasan teoretik mengenai keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*), konsep hubungan warga negara dan lingkungan, pertanian kota (*urban farming*), dan teori sosiologi hijau. Bab *ketiga*, adalah metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, informan penelitian, data penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab *keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, komunitas Bandung Berkebun, pelaksanaan *urban farming*, hambatan dan solusi selama pelaksanaan *urban farming*, dan dampak program *urban farming* bagi pembinaan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan. Bab *kelima* berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.